Reminisensi Upacara Sraddha dalam kitab kakawin Nagarakretagama

Parjono
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
Corresponding author, email: parjonostabnsriwijaya@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2025. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: May 10, 2025.

Abstract

The purpose of the study is to identify pupuh themed on the Sraddha Ceremony and the procedures for implementing the Sraddha ceremony in the Nagarakretagama Kakawin Book.

Type of library research. The research method is text analysis and text interpretation or hermeneutics which contain elements of expressing, explaining and translating. The object of the study as well as the primary data source is the Nagarakretagama book. Secondary and tertiary sources from Indonesian literary books, journals, and writings that are relevant to the research theme. Data collection techniques collect literature, classify books, documents and other data, cite data, conduct cross-checks, and group data. Data analysis techniques are described by content analysis.

Results of the study: 1) Pupuh themed on the Sraddha Ceremony in the Nagarakretagama Kakawin Book as many as 9 pupuh, namely: Pupuh 61-67, 69 and 70 about King Hayam Wuruk's attention to his ancestors in the form of a pilgrimage to the tomb and the Sraddha celebration; 2) The procedures for the implementation of the Sraddha Ceremony in the Majapahit kingdom in the Nagarakretagama Kakawin Book are: a) Pre-Sraddha Ceremony (King Hayam Wuruk's attention to his ancestors by repairing the ancestral temple, b) Preparation for the Sraddha Ceremony, c) Implementation of the Sraddha Ceremony, and d) Post-Sraddha Ceremony.

Research novelty: 1) clearly reconstructing the implementation of the Sraddha ceremony during the Majapahit kingdom as written in the Nagarakretagama Kakawin book. So that the results of the comprehensive construction of the Pupuh are obtained with the theme of the Sraddha Ceremony and the procedures for implementing the Sraddha ceremony in the Majapahit kingdom in the Nagarakretagama Kakawin Book; 2) Researchers believe that the Nyadran ceremony carried out in the contemporary era is a legacy of the Sraddha tradition during the Majapahit Kingdom on the basis that the procedures for implementing the Sraddha ceremony in the Majapahit kingdom in the Nagarakretagama Kakawin Book have similarities and similarities.

Keywords: *Reminiscence, Sraddha Ceremony, Nagarakretagama*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pupuh yang bertemakan Upacara Sraddha dan tata cara pelaksanaan upacara Sraddha dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama.

Jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis teks dan interorestasi teks atau hermeneutika yang mengandung unsur mengungkapkan, menjelaskan dan menerjemahkan. Objek penelitian sekaligus menjadi sumber data primer adalah kitab Nagarakretagama. Sumber sekunder dan tersier dari buku karyasastra nusantara, jurnal, dan tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu menghimpun literatur, mengklasifikasikan buku, dokumen dan data lainnya, mengutip data, melakukan crosscheck, dan pengelompokan data. Teknik analiss data diuraikan dengan analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian: 1) Pupuh bertemakan Upacara Sraddha dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama sebanyak 9 pupuh, yaitu: Pupuh 61-67, 69 dan 70 tentang perhatian Raja Hayam Wuruk terhadap leluhurnya berupa ziarah ke makam dan perayaan Sraddha; 2) Tata cara Pelaksanaan Upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama adalah: a) Pra Upacara Sraddha (Perhatian Raja Hayam Wuruk terhadap leluhur dengan memperbaiki candi leluhur, b) Persiapan Upacara Sraddha, c) Pelaksanaan Upacara Sraddha, dan d) Pasca Upacara Sraddha.

Novelty penelitian: 1) merekonstruksi secara jelas tentang pelaksanaan upacara Sraddha masa kerajaan Majapahit yang tersurat dalam kitab kakawin Nagarakretagama. Sehingga diperoleh hasil konstruksi komprehensif Pupuh yang bertemakan Upacara Sraddha dan Tata cara pelaksanaan upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama; 2) Peneliti meyakini bahwa upacara Nyadran yang dilaksanakan pada masa konteporer adalah warisan dari tradisi Sraddha pada masa Kerajaan Majapahit dengan dasar Tata cara pelaksanaan upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama memiliki kemiripan dan kesamaan.

Kata kunci: Reminisensi, Upacara Sraddha, Nagarakretagama

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya. Proklamasi kemerdekaan secara resmi dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 (Armelia, 2019:41). Pada saat itulah Indonesia diakui oleh dunia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Jika ditelusuri dari jejak sejarah peradabannya, pada masa lampau Indonesia berbentuk kerajaan dan Kasultanan antara lain Kerajaan Mataram Kuno, Kahuripan, Kadiri, Singhasari, Majapahit, Mataram Islam (Adji, 2016:16-20). Kerajaan tersebut merupakan kerajaan besar yang ada di wilayah Jawa.

Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar di wilayah Jawa. Terwujudnya gagasan menyatukan wilayah nusantara dan memperluas wilayahnya hingga mencakup seluruh Pulau Jawa, Sumatera (Melayu), Kalimantan, Semenanjung Malaka, Jawa Timur, Nusa Tenggara, Bali, Sulawesi, Maluku, dan Irian menandai puncak kejayaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan didampingi Patih Gajahmada (Krisna Bayu Adji, 2016:142). Selain itu, Majapahit menikmati stabilitas pemerintahan karena tidak adanya konflik internal maupun eksternal dengan daerah lain; perjalanan megah armada dagang Majapahit ke seluruh pelosok nusantara menandai kehidupan perdagangan dalam negeri dengan Majapahit; dan adanya sistem pemerintahan yang aktif.dengan ditandai penerimaan upeti dari daerah di seluruh nusantara, terselenggaranya upacara megah setiap setahun sekali di istana Majapahit, terselenggaranya upacara-upacara besar keagamaan (Beni Suprianto, 2019:105). Upacara besar yang dilaksanakan adalah pemujaan bulan Palguna, memegat Sigi, dan upacara Sraddha. Cerita perayaan uapacara tersebut tertulis dalam kitab Kakawin Nagarakertagama pupuh 31, 63, 64, 65, 66, 67, 83 dan 84.

Pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, pada bulan Aswina tahun Saka 1287, atau sekitar bulan September–Oktober 1365 M, Mpu Prapanca menulis kitab Kakawin Nagarakretagama. Kakawin Nagarakretagama berisi Raja dan keluarganya, tanah Majapahit, rancangan kota, perjalanan Raja Hayam Wuruk, silsilahnya, sejarah Singasari, dan sejarah para raja semuanya tercakup dalam naskah Kakawin Nagarakretagama (Slamet Muljana, 2006:1). Perayaan upacara Sraddha diabadikan dalam kitab Kakawin Nagarakertagama pupuh 63–67. (Damaika, 2019:207-223).

Upacara Sraddha bertujuan untuk menghormati leluhur yang telah wafat. Salah satu peringatan yang dilaksanakan secara besar-besaran adalah untuk menghormati nenek Prabu Hayam Wuruk yang bernama Sri Rajapatni atau Gayatri yang telah wafat. Peryaaan tersebut berlangsung meriah selama 8 (delapan) hari bertutur-turut. Upacara tersebut diisi dengan berbagai kegiatan diantaranya memberikan persembahan, pertunjukan, makan bersama, Puncak acara Sraddha, untuk melakukan pemujaan dan mendoakan Sang Rajapatni dalam acara ritual dengan doa dan membacakan teks-teks suci, dan diakhiri dengan membagikan persembahan kepada prajurit, rakyat, pengemis secara merata dan membagikan makanan kepada peserta yang hadir.

Resa Herdahita Putri dalam Historia.id, 23 Mei 2018, mengatakan, ritual Sadran yang terlihat di sejumlah tempat diyakini sebagai personifikasi elemen perayaan Sraddha yang masih bertahan dan masih dikenang hingga saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Laila Wargiati, ritual Sraddha merupakan ekspresi penghormatan terhadap leluhur yang memasukkan

gagasan Hindu ke dalam pelaksanaannya. Kemunculan Walisongo ke Pulau Jawa menandai dimulainya tradisi nyadran, karena ia memasukkan ajaran Islam ke dalam ritus Sraddha, yang sebelumnya memasukkan ajaran Hindu dari zaman Majapahit. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitiannya tentang rangkaian acara nyadran di Sedati Sidoarjo yang diawali dengan kegiatan membersihkan makam, istighosah, kegiatan inti berupa arak-arakan, melarung sesaji di laut, dan kenduri, ditutup dengan kesenian wayang dan hiburan.

Di dusun Krecek kecamatan Kaloran kabupaten Temanggung Jawa Tengah eksistensi perayaan nyadran masih terpelihara dan rutin dilaksanakan setiap tahun. Raditya Mahendra Yasa dalam Kompas.id, 12 Januari 2024 menyatakan bahwa pada hari Jumat, 12 Januari 2024 warga dusun Krecek melangsungkan ritual nyadran yang merupakan akulturasi tradisi Jawa dan Islam sebagai tanda penghormatan terhadap para leluhur dan alam semesta. Menurut AMAN Indonesia (The Asian Muslim Action Network) yang dirilis dalam www.amanindonesia.org saat ini istilah nyadran di dusun Krecek mengalami perubahan menjadi nyadran perdamaian. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan tujuan dari perubahan istilah ini adalah untuk mentransformasi pesan perdamaian melalui tradisi nyadran kepada generasi-generasi muda. Berdasarkan beberapa penyataan dan penelitian tersebut ada indikasi pertautan atau keterkaitan antara upacara Sraddha pada masa Majapahit dengan upacara nyadran di dusun Krecek.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nareswati Kintoko Budiningsih dkk, menyatakan bahwa konsepsi tentang pelaksanaan tradisi Sraddha, nyadran, nyekar atau istilah lain yang serupa, banyak stereotip negatif yang berkembang di tengah masyrakat. Dalam perkembangannya dianggap sebagai perbuatan mistis, sia-sia dan kuno tanpa mengetuhi sejarah serta makna pelaksanaan tradisi tersebut (Budiningsih dkk, 2022:23). Paradigma negatif yang berkembang di masyrakat seyogyanya dapat ditampik melalui kajian akademik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berasusmsi bahwa masih minim upaya rekonstruksi pelaksanaan tradisi Sraddha di kerajaan Majapahit yang disajikan secara komprehensif. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam ruang lingkup tersebut dengan tujuan untuk melakukan reminisensi upacara Sraddha dalam kitab kakawin Nagarakretagama. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai upacara Sraddha pada masa kerajaan Majapahit.

METODE

Jenis penelitian “Reminisensi Upacara Sraddha dalam kitab kakawin Nagarakretagama” menggunakan penelitian kepustakaan (Library research). Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan interorestasi teks atau sering disebut hermeneutika yang mengandung unsur-unsur mengungkapkan, menjelaskan dan menerjemahkan. Objek dalam penelitian ini sekaligus menjadi sumber data primer adalah kitab Nagarakretagama. Sumber sekunder dan tersier didapat dari kajian moderasi beragama, buku saku moderasi beragama, buku karyasastra nusantara, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menghimpun literatur, mengklasifikasikan buku-buku, dokumen dan data lainnya, mengutip data, melakukan crosscheck, dan pengelompokan data. Teknik keabsahan data dengan melakukan perpanjangan waktu, ketekunan pengamatan dan kedalaman membaca, triangulasi dengan memanfaatkan sumber yang ada diluar data. Teknik analiss data diuraikan dengan analisis isi (content analysis). Tempat penelitian dilakukan di perpustakaan STABN Sriwijaya, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah Yogjakarta (Grhatama Pustaka). Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret-Desember tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi Kitab Kakawin Nagarakretagama diperoleh data sebagai berikut:

A. Identifikasi Pupuh yang bertemakan Upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama

Pujasastra Nagarakretagama terdiri dari 98 pupuh. Ada dua bagian besar yang tersusun sangat rapi sesuai isinya, bagian yang pertama adalah 7 pupuh tentang raja dan keluarganya (pupuh 1-7); 9 pupuh tentang kota dan wilayah Majaphit (pupuh 8-16); 23 pupuh tentang perjalanan keliling Lumajang (pupuh 17-39); dan 10 pupuh tentang silsilah Raja Majapahit (pupuh 40-49). Jadi jumlah keseluruhan bagian pertama adalah 49 pupuh.

Bagian kedua terdiri dari 49 pupuh yang terdiri dari: 10 pupuh tentang perburuan dan perjalanan pulang (pupuh 50-59); 23 pupuh tentang oleh-oleh dari pelbagai daerah, perhatian Raja Hayam Wuruk terhadap leluhur, dan tentang Gadjah Mada, dan bangunan-bangunan suci di Jawa dan Bali (pupuh 60-82); 9 pupuh tentang upacara berkala (pupuh 83-91); dan 7 pupuh tentang pujangga pemuja raja dan nasib pujangga Prapanca (92-98).

Pupuh yang berkorelasi dengan Upacara Sraddha di kerajaan Majapahit sebanyak 9 pupuh, yaitu: Pupuh 61-67, 69 dan 70 yang membahas tentang perhatian Raja Hayam Wuruk terhadap leluhurnya berupa ziarah ke makam dan perayaan Sraddha. Berikut adalah perincian pupuhnya:

Tabel 1. Identifikasi Pupuh

	PUPUH	TOPIK
1	61	Mencari ketengangan dan memperbaiki Candi di Simping
2	62	Memperbaiki candi makam
3	63	Upacara Sraddha bagi Sri Rajapatni
4	64	Tata cara Upacara
5	65	Mahapatih Gajah Mada sebagai tamu utama
6	66	Penyelenggaraan upacara Sraddha menyebarkan kebahagiaan
7	67	Upacara Sraddha paripurna
8	69	Membangun candi Prajnaparamitapuri sebagai tempat pendharmaan Rajapatni
9	70	Melaksanakan perbaikan candi di Simping

B. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama

Hasil identifikasi pupuh yang berkorelasi dengan Upacara Sraddha di kerajaan Majapahit, selanjutnya dapat diperinci sebagai berikut:

1. Pupuh 61 (Mencari ketengangan dan memperbaiki Candi di Simping)

1.1. Gatra 2:

> Pada tahun Saka Tri-Tanu-Rawi (Tri-Badan-Matahari) 1283/1361 M, pada bulan Waisyaka, Prabu Hayam Wuruk mendatangi Palah (Prasasti Pallah adalah sebuah prasasti batu yang berada di sebelah selatan candi utama dari komplek Candi Penataran, di Desa Penataran, Nglegok, Blitar, Jawa Timur) untuk melakukan pemujaan.

1.2. Gatra 4:

> Prabu Hayam Wuruk dari Balitar menuju ke Lodaya, dan menginap di Simping untuk melakukan perbaikan candi makam yang menaranya dalam kondisi rusak, dilihat miring ke barat perlu ditegakkan kembali agak ke timur.

2. Pupuh 62 (Memperbaiki Candi Makam)

2.1. Gatra 1:

Perbaikan Candi dilakukan dengan penjelasan pada prasasti. Candi diukur menurut hitungan depa kearah timur. Kemudian ditandai dengan tugu agar candi dapat disusun sama. Tanah wihara diambil sebagai dasar candi makam.

2.2. Gatra 2:

Prabu Hayam Wuruk bermalam di Candi Wishnubhawanapura/ Surabawana/ Surowono. Candi ini bercorak Hinduistik, terletak di desa Canggu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Candi ini merupakan pendharmaan bagi penguasa wilayah Kerajaan Wengker (Kerajaan kekuasaan Majapahit) yang bernama Bhre Wengker.

3. Pupuh 63 (Upacara Sraddha bagi Sri Rajapatni)

3.1. Gatra 1:

Diselenggarakan pertemuan/rapat terbatas yang dihadiri oleh Prabu Hayam Wuruk, Patih, Menteri, Prajurit Tinggi, dan para bangsawan. Tempat pertemuan itu di Witana, yaitu balai/ruang terbuka/halaman yang ditutupi kain, yang biasa digunakan untuk tempat pertemuan/persamuan. Agenda pertemuan tersebut adalah membahas tentang upacara Kerajaan (Sraddha).

3.2. Gatra 2:

Atas titah Sri Tribhuwana Wijayotunggadewi, upacara Sraddha dilaksanakan di Istana pada tahun Saka Masirah Warna (1284/1362 M) pada bulan Bhadrawadamasa (bulan Agustus-September dalam kalender Masehi). Semua raja-raja bawahan dan para Menteri wajib memberikan sumbangan atau sajian.

Nama bulan yang digunakan pada masa Kerajaan Majapahit:

Tabel 1. Nama-nama Bulan pada masa kerajaan Majapahit

Nama Bulan	Awal	Akhir
Cetramasa	22/21 Maret	20 April
Wesakhamasa	21 April	21 Mei
Jyesthamasa	22 Mei	21 Juni
Asadhamasa	22 Juni	22 Juli
Swarnamasa	23 Juli	22 Agustus
Bhadrawadamasa	23 Agustus	22 September
Asujimasa	23 September	22 Oktober
Kartikamasa	23 Oktober	21 November
Margasiramasa	22 November	21 Desember
Posyamasa	22 Desember	20 Januari
Maghamasa	21 Januari	19 Februari
Phalgunamasa	20 Februari	21/20 Maret

3.3. Gatra 3:

Pada sore hari berkumpul kembali para Menteri Kerajaan, para Pendeta, para Budiman, sarjana, dan kepala desa untuk membicarakan tentang pembagian tugas dan biaya dalam acara perayan Sraddha.

3.4. Gatra 4:

Menjelang bulan Bhadrawadamasa (Agustus-September) tepatnya menjelang surutnya bulan Swarnamasa (Juli-Agustus), persiapan acara perayan Sraddha sudah dimulai. Seperti semua pelukis giat menghias dan melukis di setinggil, membuat arca, ada yang membawa barang bawaan, makanan, gunungan,

para pandai besi, emas, dan perak turut serta dalam membuat persiapan. Semuanya tampak sibuk karena persiapan perayaan Upacara Sraddha.

4. Pupuh 64 (Tata cara Upacara)

4.1. Gatra 1:

Balai Witana/ruang terbuka/halaman yang ditutupi kain, yang biasa digunakan untuk tempat pertemuan/persamuan telah ditata dengan rapi, dihias dengan indah, didepan rumah-rumahan, berkaki batu karang dan bertiang merah.(dekorasi dan tenda pesta jika jaman sekarang) Semua menghadap kearah Tahta Baginda.

4.2. Gatra 2:

Sebelah utara tempat duduk para raja dihias dengan janur rumbai (tamu VVIP jika jaman sekarang). Sebelah utara serambi dihias berlapis ke timur, sebagai tempat duduk para isteri, pembesar, Menteri, dan Pujangga, serta pendeta (tamu VIP jika jaman sekarang), sebelah Selatan beberapa serambi dihias bergas untuk abdi (tamu/peserta biasa). Serambi artinya ruang terbuka besar di depan rumah dengan atap tertutup yang dikelilingi bangunan.

4.3. Gatra 3:

Para Pendeta Buddha berdiri membentuk formasi lingkaran/keliling, melakukan upacara ritual dan dipimpin oleh Pendeta Stapaka yang usianya 1000 bulan. Dia memiliki sifat tanang, sopan, Budiman, faham sastra dan Tantra.

4.4. Gatra 4:

Pada saat proses upacara ritual Pendeta Stapaka secara fisik sudah rapuh, sehingga harus dibantu untuk berjalan di lingkaran.

4.5. Gatra 5:

Pada tanggal 12 dilaksanakan upacara pemanggilan arwah di surga dengan doa. Pada malam harinya, dilaksanakan upacara pemujaan arca bunga (bagaikan penampung jiwa mulia yang dipanggil melalui doa). Dipimpin oleh Dang Acarya, mengheningkan cipta dan melantunkan puja.

5. Pupuh 65 (Mahapatih Gajah Mada sebagai tamu utama)

5.1. Gatra 1:

Pada pagi harinya Purnamakala arca bunga (penempatan abu jenazah Rajapatni Dyah Gayatri dan arca perwujudan bernama Pradjnaparamita sebagai penghormatan kepada Rajapatni Dyah Gayatri). dikeluarkan untuk upacara (disambut degan dengung salung, tambur, terompet serta gendering. Didudukkan di atas singgasana, besarnya setara dengan setinggi orang berdiri. Seluruh pendeta tua dan muda melaksanakan ritual pemujaan

5.2. Gatra 2:

Para raja, parameswari, dan putra mendekati arca, lalu patih dipimpin Gadjah Mada maju dan menyembah, dilanjutkan para Bupati pesisir, pembesar daerah empat penjuru, setelah selesai berbakti sembah, semuanya duduk rapi teratur.

5.3. Gatra 3:

Sri Nata Paguhan pertama kali menghaturkan sajian makanan sedap, dilanjutkan dengan Raja Matahun mempersembahkan arca anteng putih (seperti Lembu Nandini)

5.4. Gatra 4:

Raja Wengker mempersembahkan sajian berupa rumah dengan taman bertingkat, diserta dengan menyebarkan harta di lantai balai besar. Raja Tumapel

mempersembahkan Perempuan cantik, manis untuk dipertunjukkan selama upacara guna menghibur hati.

5.5. Gatra 5:

Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk mempersembahkan gunung besar Mandara (Analisa berupa tumpeng) disertai dengan ikan Lembora besar dan melimpah.

5.6. Gatra 6

Setiap hari selalu ada yang mempersembahkan makanan. Makanan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada semua yang hadir, Raja, Menteri, Pendeta, abdi, Arya, Ksatria, dan para prajurit/tantara. Semua mendapatkan berkah makanan.

6. Pupuh 66 (Penyelenggaraan upacara Sraddha menyebarkan kebahagiaan)

6.1. Gatra 1:

Pada hari ke-6 pagi hari Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk mempersembahkan persajian, Ksatria dan pembesar mempersembahkan rumah-rumahan yang dipikul, 2 orang pembesar mempersembahkan perahu yang berlukiskan kutipan kidung.

6.2. Gatra 2:

Esoknya (hari ke-7) Patih Mangkubumi Gadjah Mada sore-sore menghadap sambil menghaturkan persajian dalam jumlah yang banyak dan beraneka ragam bentuknya seperti perahu, rumah, gunung, ikan, dan lainnya.

6.3. Gatra 3:

Pada hari ke-7 pagi Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk membagikan harta, bahan pakaian, dan hidangan makanan kepada empat kasta, dan terutama kepada para pendeta. Seluruh jamuan hidangan mengalir bagai air.

6.4. Gatra 4:

Gemeruduk dan gemuruh para penonton dari segenap penjuru arah, berdesak-sesak, rapi dan berimpit, mereka ingin menyaksikan Pertunjukan di balai agung dan pura leluhur. Sri Nata yang menari di balai Witana khusus para puteri dan istri

6.5. Gatra 5:

Segala bentuk hiburan yang menyenangkan hati rakyat diselenggarakan, seperti nyayian, wayang, tari perang prajurit, topeng silih berganti di setiap hari diiringi Paduan suara.

7. Pupuh 67 (Upacara Sraddha paripurna)

7.1. Gatra 1:

Pesta Sraddha yang diselenggarakan serba meriah dan khidmat, berharap jiwa Sri Rajapatni yang sudah mangkat menjadi gembira. Harapannya beliau melimpahkan berkat kepada Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk

7.2. Gatra 2:

Hari ke-8 Pendeta Buddha datang dan menghormati, melakukan pemujaan dengan Sloka (sebuah bait mantra suci dalam bahasa Sanskerta) terhadap jiwa Prajna Paramita yang sudah berpulang ke Buddhaloka. Arca bunga diturunkan dari singgasana dengan upacara, segala macam makanan dibagikan kepada segenap abdi.

7.3. Gatra 3:

Lodang lega (Ungkapan rasa Syukur) Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk karena acara Sraddha telah terlaksana dengan baik dan lancar. Namun masih ada

karya yang menunggu yaitu menyempurnakan candi di Kamal Pandak (candi Prajñāpāramitāpuri).

8. Pupuh 69 (Membangun candi Prajnaparamitapuri sebagai tempat pendharmaan Rajapatni)
   8.1. Gatra 1-3:

   Candi Prajnaparamitapuri sebagai tempat pendharmaan Rajapatni, candi itu akan dibangun di Bayalangu. Selanjutnya pendharmaan ini tersohor sebagai tempat keramat dan setiap bulan Badrapada disekar oleh Menteri dan Pendeta, serta rakyat serempak untuk memuja.
9. Pupuh 70 (Melaksanakan perbaikan candi di Simping)
   9.1. Gatra 1-3:

   Pelaksanaan perbaikan candi pendharmaan leluhur di Simping sesuai yang terdapat dalam prasasti.

C. Pembahasan

1. Pra Upacara Sraddha (Perhatian Raja Hayam Wuruk terhadap leluhur dengan memperbaiki candi leluhur)

   Perayaan upacara Sraddha diawali dengan menunjukkan rasa bakti kepada leluhur oleh Raja Hayam Wuruk. Rasa bhakti tersebut ditunjukkan dengan cara mengunjungi candi pendharmaan leluhur dan memperbaiki bagian-bagian yang rusak. Peristiwa ini dicatatkan dalam pupuh 61 gatra 2 yang berbunyi "Prabu Hayam Wuruk dari Balitar menuju ke Lodaya, dan menginap di Simping untuk melakukan perbaikan candi makam yang menaranya dalam kondisi rusak, dilihat miring ke barat perlu ditegakkan kembali agak ke timur". Candi Simping terletak di Dsn. Krajan, Ds. Sumberjati, Kec. Kademangan, Kab. Blitar, Jawa Timur sebagai pendharmaan Raden Wijaya (Sri Kertarajasa Jaya Wardhana yang merupakan raja pertama Kerajaan Majapahit). Penegasan tentang keberadaan candi Simping atau Sumber Jati ini tertulis dalam Kitab Kakawin Negarakertagama Pupuh 47 gatra 3 yang ketiga, yang berbunyi: tahun Saka surya mengitari tiga bulan (1231 Saka atau 1309 M), Sang Prabu (Raden Wijaya) wafat, didharmakan di pendharmaan Simping dan ditegakkan arca Siwa.

   Pernyataan bentuk bhakti dengan memperbaiki candi tersebut diperkuat dengan pernyataan yang ditulis dalam pupuh 62 gatra 1 dan 2 yang menyatakan bahwa "Perbaikan Candi yang dilakukan dengan penjelasan pada prasasti. Candi diukur menurut hitungan depa kearah timur. Kemudian ditandai dengan tugu agar candi dapat disusun sama. Tanah wihara diambil sebagai dasar candi makam". Hal ini menunjukkan bahwa selain rasa bhakti kepada leluhur, Raja Hayam Wuruk juga memegang etika serta estetika dalam perbaikan candi.

   Dari beberapa pupuh tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, dalam rangka menjelang perayaan Sraddha tahun 1284 Saka/ 1362 Masehi (sebuah upacara penghormatan kepada para leluhur yang telah wafat dalam hal ini adalah peringatan/mengenang 12 tahum wafatnya Sri Rajapatni) diawali dengan menunjukkan rasa bhakti kepada leluhur, hal itu diimplementasikan dengan cara mengunjungi dan memperbaiki candi-candi pendharmaan leluhur. Untuk tempat pendharmaan Sri Rajapatni, Raja Hayam Wuruk memerintahkan untuk dibangunkan candi pendharmaan di Boyolangu di Kamal Pandak (wilayah Pasuruan) pada tahun 1365 M dengan memberikan nama candi Prajñāpāramitāpuri dan dibuatkan arca Sri Rajapatni, pernyataan ini disuratkan dalam pupuh 69 gatra 1, 2, dan 3.

2. Persiapan Upacara Sraddha

   Persiapan Upacara Sraddha adalah dengan diselenggarakan pertemuan/rapat terbatas yang dihadiri oleh Prabu Hayam Wuruk, Patih, Menteri, Prajurit Tinggi, dan para bangsawan. Tempat pertemuan itu di Witana, yaitu balai/ruang terbuka/halaman yang ditutupi kain, yang

biasa digunakan untuk tempat pertemuan/persamuan. Agenda pertemuan tersebut adalah membahas tentang upacara Kerajaan (Sraddha). Peristiwa ini disuratkan dalam pupuh 63 gatra 1.

Tahap persiapan perayan Sraddha (pertemuan/rapat terbatas) ini dituangkan dalam pupuh 63 gatra 2-4, adapun hasil pertemuan adalah:

2.1. Penentuan tempat dan waktu perayaan adalah atas titah Sri Tribhuwana Wijayotunggadewi upacara Sraddha dilaksanakan di Istana pada tahun Saka Masirah Warna (1284 Saka/1362 M) pada bulan Bhadrawadamasa (bulan Agustus-September dalam kalender Masehi).

2.2. Semua raja-raja bawahan dan para Menteri wajib memberikan sumbangan atau sajian.

2.3. Pembagian tugas dan biaya dalam acara perayan Sraddha.

2.4. Menjelang bulan Bhadrawadamasa (Agustus-September) tepatnya menjelang surutnya bulan Swarnamasa (Juli-Agustus), persiapan acara perayan Sraddha sudah dimulai. Seperti semua pelukis giat menghias dan melukis di setinggil, membuat arca, ada yang membawa barang bawaan, makanan, gunungan, para pandai besi, emas, dan perak turut serta dalam membuat persiapan. Semuanya tampak sibuk karena persiapan perayaan Upacara Sraddha.

Dari pupuh dan gatra tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam rangka upacara perayaan Sraddha, maka semua pihak terkait mempersiapkan dengan matang dan teliti, sehingga harapannya adalah perayaan Sraddha dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar serta membawa kebahagiaan bagi semua pihak.

3. Pelaksanaan Upacara Sraddha

Upacara Sraddha dilaksanakan di Istana pada tahun Saka Masirah Warna (1284/1362 M) pada bulan Bhadrawadamasa (bulan Agustus-September dalam kalender Masehi) dengan rincian sebagai berikut:

3.1. Peserta Upacara Sraddha

Peserta dalam Upacara Sraddha ini terdiri dari Raja Hayam Wuruk dan keluarganya, raja bawahan dan isterinya, Mahapatih Gajahmada dan isterinya, Menteri, tokoh agama (Pendeta Buddha), petinggi daerah, pembesar, pujangga, sarjana, para dermawan/donatur, Arya, Ksatria, kepala desa, prajurit, para abdi, dan warga dari berbagai penjuru kerajaan. Deskripsi mengenai peserta upacara Sraddha ini tersirat dan tersurat pada pupuh 63-66.

3.2. Persembahan Upacara Sraddha

Persembahan dan sajian hiburan pada saat perayaan upacara Sraddha di istana kerajaan dapat perinci sebagai berikut:

a) Sri Nata Paguhan pertama kali menghaturkan sajian makanan sedap, dilanjutkan dengan Raja Matahun mempersembahkan sapi jantan putih (seperti Lembu Nandini) pupuh 65 gatra ke 3.
b) Raja Wengker mempersembahkan sajian berupa rumah dengan taman bertingkat, diserta dengan menyebarkan harta di lantai balai besar. Raja Tumapel mempersembahkan perempuan cantik, manis untuk dipertunjukkan selama upacara guna menghibur hati pupuh 65 gatra ke 4.
c) Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk mempersembahkan gunung besar Mandara (analisa berupa tumpeng beserta uborampenya) disertai dengan ikan Lembora besar dan melimpah pupuh 65 gatra ke 5.
d) Setiap hari selalu ada yang mempersembahkan makanan. Makanan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada semua yang hadir, Raja, Menteri, Pendeta, abdi, Arya, Ksatria, dan para prajurit/tantara. Semua mendapatkan berkah makanan pupuh 65 gatra ke 6.
e) Pada hari ke-6 pagi hari Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk mempersembahkan persajian, Ksatria dan pembesar mempersembahkan rumah-rumahan yang dipikul, 2 orang pembesar mempersembahkan perahu yang berlukiskan kutipan kidung pupuh 66 gatra 1.

f) Esoknya (hari ke-7) Patih Mangkubumi Gadjah Mada sore-sore menghadap sambil menghaturkan persajian dalam jumlah yang banyak dan beraneka ragam bentuknya seperti perahu, rumah, gunung, ikan, dan lainnya pupuh 66 gatra 2.
g) Pada hari ke-7 pagi Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk membagikan harta, bahan pakaian, dan hidangan makanan pupuh 66 gatra 3.
h) Segala bentuk hiburan yang menyenangkan hati rakyat diselenggarakan, seperti nyayian, wayang, tari perang prajurit, topeng silih berganti disetiap hari diiringi paduan suara pupuh 66 gatra 5.

Persembahan sajian dan hiburan yang diberikan serta diselenggarakan adalah dalam rangka menghormati Sri Rajapatni yang telah wafat, memeriahkan perayaan Sraddha, dan menyenangkan hati rakyatnya. Persembahan itu diberikan oleh pihak-pihak terkait dengan sukarela dan hati yang gembira.

3.3. Prosesi Upacara Sraddha

Prosesi rangkaian kegiatan upacara perayaan Sraddha adalah sebagai berikut:

a) Prabu Hayam Wuruk, seluruh Raja, dan semua tamu undangan menempati tempat yang sudah disediakan sesuai tata urutannya yang sudah disusun rapi (sebelah utara tempat duduk para raja dihias dengan janur rumbai (tamu VVIP jika jaman sekarang). Sebelah utara serambi dihias berlapis ke timur, sebagai tempat duduk para isteri, pembesar, Menteri, dan Pujangga, serta pendeta (tamu VIP jika jaman sekarang), sebelah selatan beberapa serambi dihias bergas untuk abdi (tamu/peserta biasa). Serambi artinya ruang terbuka besar di depan rumah dengan atap tertutup yang dikelilingi bangunan) pupuh 64 gatra 1-2.
b) Pemujaan terhadap Buddha Sakti, dipimpin oleh Pendeta Stapaka, seluruh pendeta Buddha berdiri membentuk lingkaran dipimpin oleh Pendeta Stapaka pupuh 64 gatra 3.
c) Pemanggilan jiwa dari surga dengan doa dan upacara, pada malam harinya melakukan pemujaan terhadap arca bunga sebagai tempat penampungan jiwa yang mulia dengan dipimpin oleh Dang Acarya, mengheningkan cipta, dan melantuntan puja pupuh 64 gatra 5.
d) Penempatan abu jenazah Rajapatni Dyah Gayatri dan arca perwujudan bernama Pradjnaparamita sebagai penghormatan kepada Rajapatni Dyah Gayatri) dikeluarkan untuk upacara (disambut degan dengung salung, tambur, terompet serta gendering. Didudukkan di atas singgasana, seluruh pendeta melakukan pemujaan dengan berdiri, berbaris, berderet dengan rapi melakukan pemujaan pupuh 65 gatra 1. Para raja, parameswari, dan putra mendekati arca, lalu patih dipimpin Gadjah Mada maju dan menyembah, dilanjutkan para Bupati pesisir, pembesar daerah empat penjuru, setelah selesai berbakti sembah, semuanya duduk rapi teratur.
e) Pemberian persembahan sesajian makanan, bahan pakaian, rumah, harta, perahu, pupuh 65 gatra 3-6 dan pupuh 66 gatra 1-3
f) Hiburan yang menyenangkan hati rakyat diselenggarakan, seperti nyayian, wayang, tari perang prajurit, topeng silih berganti disetiap hari diiringi paduan suara pupuh 66 gatra 5.

Rangkaian kegiatan upacara perayaan Sraddha yang bertujuan untuk menghormati Sri Rajapatni yang telah wafat dilaksanakan dengan penuh sukacita dan meriah. Semua unsur lapisan masyarakat merasa bahagia dan antusias dalam mengikuti perayaan tersebut, sehingga membuat hati rakyat menjadi senang dan bahagia.

3.4. Penutupan Upacara Sraddha

Rangkaian perayaan Sradha ditutup dengan kegiatan yaitu Arca bunga diturunkan dari singgasana dengan upacara Pendeta Buddha datang dan menghormati, melakukan pemujaan dengan Sloka (sebuah bait mantra suci dalam bahasa sanskerta) terhadap jiwa

Prajna Paramita yang sudah berpulang ke Buddhaloka. Segala macam makanan dibagikan kepada segenap abdi pupuh 67 gatra 2.

4. Pasca Upacara Sraddha

4.1. Membangun candi Prajnaparamitapuri sebagai tempat pendharmaan Rajapatni

Setelah selesainya acara perayaan Sradha, masih ada kegiatan yang dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk, yaitu membangun candi Prajnaparamitapuri sebagai tempat pendharmaan Rajapatni Pupuh 69 gatra 1-3 yang mensiratkan bahwa Candi Prajnaparamitapuri sebagai tempat pendharmaan Rajapatni, candi itu akan dibangun di Bayalangu. Selanjutnya pendharmaan ini tersohor sebagai tempat keramat dan setiap bulan Badrapada disekar oleh Menteri dan Pendeta, serta rakyat serempak untuk memuja.

4.2. Melaksanakan perbaikan candi di Simping

Pelaksanaan perbaikan candi pendharmaan leluhur di Simping sesuai yang terdapat dalam prasasti. Perbaikan Candi dilakukan dengan penjelasan pada prasasti. Candi diukur menurut hitungan depa kearah timur. Kemudian ditandai dengan tugu agar candi dapat disusun sama. Tanah wihara diambil sebagai dasar candi makam. Hal ini menunjukkan bahwa selain rasa bhakti kepada leluhur, Raja Hayam Wuruk juga memegang etika serta estetika dalam perbaikan candi.

D. Novelty atau Keterbaharuan Peneltian

1. Hasil penelitian tentang Reminisensi Upacara Sraddha dalam kitab kakawin Nagarakretagama berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfokus pada kajian langsung pada kehidupan sosiokultural masyarakat yang mewarisi tradisi Sraddha/Nyadran sehingga diperoleh gambaran utuh tentang pelaksanaan upacara Sraddha/Nyadran di berbagai lokasi. Penelitian ini merekonstruksi secara jelas dan nyata tentang pelaksanaan upacara Sraddha pada masa kerajaan Majapahit yang tersurat dalam kitab kakawin Nagarakretagama. Sehingga diperoleh hasil konstruksi yang komprehensif tentang Pupuh yang bertemakan Upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama dan Tata cara pelaksanaan upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama.
2. Penelitian tentang Reminisensi Upacara Sraddha dalam kitab kakawin Nagarakretagama memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nareswati Kintoko Budiningsih, tentang "*From Sraddha to Nyekar* (*continuity and change in the practice and meaning of Sraddha in contemporary society*)". Hasil penelitian adalah praktik nyadran dan nyekar merupakan modifikasi dari upacara Sraddha yang merupakan ritual untuk menghormati arwah para leluhur. Perkembangan zaman dan perubahan bentuk pemerintahan menjadikan Sraddha sebagai ritual budaya yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama seperti nyadran dan nyekar, juga merupakan bentuk latihan spiritual berdasarkan kepercayaan yang dianut pelakunya. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti meyakini bahwa upacara Nyadran yang dilaksanakan pada masa konteporer adalah warisan dari tradisi Sraddha pada masa Kerajaan Majapahit dengan dasar tata cara pelaksanaan upacara Sraddha di kerajaan Majapahit dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama memiliki kemiripan dan kesamaan.

SIMPULAN

Hasil analisis data pembahasan, simpulan dari penelitian "Reminisensi Upacara Sraddha dalam kitab kakawin Nagarakretagama sebagai berikut: (1) Upacara Sraddha dalam kitab kakawin Nagarakretagama dilaksanakan untuk mengenang dan menghormati leluhur yang sudah wafat menuju Buddhaloka (Sri Rajapatni) tahun ke 12; (2) Perayaan upacara Sraddha dilaksanakan di istana pada tahun Saka Masirah Warna (1284/1362 M) pada bulan Bhadrawadamasa (bulan Agustus-September dalam kalender Masehi); (3) Pupuh yang berkorelasi dengan Upacara Sraddha di kerajaan Majapahit sebanyak 9 pupuh, yaitu: Pupuh 61-67, 69 dan 70 yang membahas tentang perhatian Raja Hayam Wuruk terhadap leluhurnya berupa ziarah ke makam dan perayaan Sraddha; (4) Rangkaian kegiatan upacara Sraddha meliputi: Pra upacara Sraddha; persiapan upacara Sraddha; pelaksanaan upacara Sraddha; pasca upacara Sraddha; (5) Pra upacara Sraddha meluputi Perhatian Raja Hayam Wuruk terhadap leluhur dengan memperbaiki candi leluhur; (6) Persiapan upacara Sraddha meliputi rapat pertemuan untuk penentuan tempat dan waktu pelaksanaan, kebijakan terkait kewajiban raja-raja di bawah kekuasaan Majapahit, pembagian tugas dan biaya, dan linimasa persiapan upacara Sraddha; (7) Pelaksanaan upacara Sraddha meliputi peserta upacara Sraddha, pemberian persembahan dan sesajian, prosesi, penutupan upacara Sraddha; (8) Pasca upacara Sraddha meliputi membangun candi Prajnaparamitapuri sebagai tempat pendharmaan Rajapatni dan melaksanakan perbaikan candi di Simping.

REFERENSI

Alex Sobur. 2015. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Arief Wibowo.M. 2020. *Peradaban Jawa Kuno: Sebuah Gambaran Utuh*. Hery Media. Bogor.

Armelia.F. 2019. *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesiaa*. Alprin. Semarang.

Beni Suprianto, dkk. 2019. *Visual Heritage: Karakter Tokoh Hayam Wuruk*. Jurnal Kreasi *Seni* dan Budaya Vol.1 No.2, Edisi Januari-April 2019. Jakarta.

Budiningsih, N. K., Kusuma, F. I. S., & Kusuma, S. I. D. (2022). FROM SRADDHA TO NYEKAR: Continuity and Change in the Practice and Meaning of Sraddha in Contemporary Society. Religió Jurnal Studi Agama-agama, 12(1), 23-40.

Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. Semiotika Budaya. Pusat Kemasrakatan dan Budaya. UI Jakarta.

Damaika, dkk. 2016. *Kakawin Nagarakretagama*. Narasi. Yogyakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Hamzah, Amir. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan Library research*. Batu Malang: Literasi Nusantara.

I Ketut Riana.2009. *Kakawin Desa Warnana Uthawi NAGARA KRTAGAMA*. Kompas.

Krisna Bayu Adji. 2016. *Sejarah Para Raja dan Istri-istri Raja Jawa*. Araska. Yogjakarta.

Manu. 1987. Kakawin Banawa Sekar Tanakung (Studi Mengenai Upacara Sraddha Pada Akhir Majapahit. Fakultas sastra Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Masoer Padeta. 2001. Semantik Leksikal. Rineka Cipta. Jakarta.

Pigeaud, Th. G. Th. 1960. Java in The 14 th Century: A Study in Cultural History. Javanese in Transcription (jilid I). The Hague-Martinus Nijhoff.

Putri, R.H. 2018. https://historia.id/kuno/articles/dari-sraddha-ke-sadran-P140g. diakses pada pada 20 Februari 2024.

Santosa, A. (2020). *Upacara Nyadran Di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Sebagai Wujud Pelaksanaan Pitra Yadnya Dalam Ajaran Hindu*. Jawa Dwipa, 1(2), 88-96.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. LKiS Yogyakarta.

Slamet Muljana. 2007. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. LKiS Yogyakarta.

Sumbo Tinarbuko. 2008. Semiotika Komunikasi Visual. Jalasutra. Yogyakarta

Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif, 1(1), 51-63.

Yasa, R.M. 2024. https://www.kompas.id/baca/foto/2024/01/12/ritual-nyadran-damai-untuk-sesama-dan-semesta. Diakses pada 20 Februari 2024.

…,2024. www.amanindonesia.org. diakses pada 21 Februari 2024.

Kemendikbud. https://kbbi.kemdikbud.go.id/. Diakses pada 5 Maret 2024.

www.amanindonesia.org. Diakses pada 5 Maret 2024.